

**STRUKTUR PANTUN DALAM LIRIK-LIRIK LAGU
RONGGENG PASAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra



**RISKI GUNAWAN
83563/2007**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Riski Gunawan, 2011. “Struktur Pantun dalam Lirik-Lirik Lagu Ronggeng Pasaman”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pantun dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi serta wawancara dengan pemilik Ronggeng Pasaman Ranah Malintang Grup di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penganalisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan beberapa hal berikut. *pertama*, jenis-jenis pantun yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman dapat dibedakan dari beberapa segi, yakni berdasarkan bentuk dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman terdiri dari pantun berbalas, berdasarkan jumlah baris adalah pantun empat baris seuntai, dan berdasarkan isi terdiri dari pantun muda dan pantun adat. *Kedua*, struktur yang membangun pantun Ronggeng Pasaman terdiri dari struktur fisik, yakni diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma dan struktur batin, yakni tema, perasaan dan amanat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah, rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pesan Moral dalam Lirik-Lirik Lagu Ronggeng Pasaman”.

Penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sastra yang merupakan tugas akhir mata kuliah skripsi ini.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Ermawati Arief, M.Pd. selaku Pembimbing I
2. Zulfadli, S.S, M.A. selaku Pembimbing II
3. Dra. Emidar, M.Pd. ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang
4. Dra. Nurizzati, M.Hum. sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang
5. Drs. Hamidin DT. R.E, M.A. Selaku Pembimbing Akademik (PA)
6. Orang tua, kakak, adik, *mamak* yang tidak pernah berhenti memberi arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.

Padang, 05 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Ronggeng	8
2. Hakikat Pantun	12
1) Struktur Fisik.....	14
2) Struktur Batin	16
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Data dan Sumber Data.....	21
C. Informan Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
G. Teknik Pengabsahan Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	24
1. Jenis-jenis Pantun dalam Lirik-lirik Lagu Ronggeng Pasaman	24
2. Unsur-unsur yang Membangun Struktur Pantun dalam Lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman	32
B. Pembahasan.....	50
BAB V PENUTUP	
A .Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	halaman
<i>Gambar</i> I Kerangka konseptual	19

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan berbagai suku dan aneka kebudayaan. Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Minangkabau yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau juga terdapat kebudayaan dalam bentuk kesenian tradisional yang berbeda-beda antara kesenian daerah yang satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional itu merupakan peninggalan nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Minangkabau.

Suku Minangkabau menganut sistem garis keturunan ibu dan memiliki falsafah hidup yang tinggi yang berbunyi *adaik basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap tata kehidupan harus menuruti ajaran adat dan agama. Adat yaitu, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lain berkaitan menjadi suatu sistem (Alwi dkk, 2008:8). Sistem tersebut mencakup sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, sistem religi, dan sistem teknologi.

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (Alwi dkk, 2008:8). Kesenian tradisional termasuk ke dalam kebudayaan karena kesenian tradisional bagian dari budaya. Kesenian adalah satu isi dari kebudayaan manusia secara

umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur kebudayaan yang penting bagi kehidupan manusia. Setiap budaya memiliki kesenian sendiri-sendiri dan menjadi sebuah ciri dari kebudayaan daerah tersebut.

Kesenian daerah bukan sebatas hiburan tetapi juga merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa seni musik atau seni suara dapat mewakili sesuatu hal atau kelompok tertentu. Musik tidak hanya dipandang menjadi sebuah sarana hiburan dan rekreasi, tetapi musik juga memiliki peran tersendiri dalam sebuah pendidikan dalam proses komunikasi, meyarakan pesan terhadap suatu hal dengan bahasa yang dimiliki pemusik tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang dimaksud adalah kesenian ronggeng yang terdapat di Pasaman Barat.

Ronggeng dalam penelitian ini bukanlah ronggeng yang terdapat di daerah lain seperti di daerah Sunda, daerah Bugis dan daerah lainnya yang mengandung pengertian berbeda dengan ronggeng yang ada di Pasaman Barat. Ronggeng Pasaman adalah satu tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Dikatakan 'Ronggeng Pasaman' adalah untuk membedakan ronggeng yang ada di Jawa dan ronggeng yang ada di

Pasaman. Ronggeng yang ada di daerah Pasaman memiliki hubungan dengan ronggeng yang ada di Jawa. Dulunya, ronggeng dibawa dari Jawa oleh tentara Belanda untuk menghibur para pekerja karet. Kemudian lama-kelamaan menjadi ciri khas masyarakat Pasaman. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1970-an ronggeng sering di tampilkan pada acara pesta perkawinan.

Kesenian Ronggeng pun semakin banyak di antaranya di Simpang Tonang, Simpang Empat, Talu, Pinagar, Kinali, Batang Saman dan di Ujung Gading. Pada awalnya, mula-mula masuknya ronggeng ke daerah Pasaman masih membawa bias-bias cara berpakaian orang Jawa, yaitu seperti kundai yang besar ciri khas dari rambut perempuan dari Jawa kemudian selendang yang digantungkan di leher yang biasa dipakai oleh orang Jawa. Tapi, lama kelamaan bias-bias tersebut ditinggalkan oleh pemain ronggeng, karena merasa mereka mempunyai gaya berhias sendiri. Hingga saat ini, pemain ronggeng memakai pakaian adat istiadat Minangkabau, yaitu memakai pakaian bundo kanduang dalam bermain ronggeng. Penelitian ronggeng kali ini adalah ronggeng yang ada di Ujung Gading, tepatnya di Kejorongan Kuamang yang dinamakan dengan “Ronggeng Ranah Malintang”. Pemilik Ronggeng Ranah Malintang adalah Yusuf Nasution. Ia adalah pemilik sekaligus vokal serta pencipta lagu yang dinyanyikannya. Yusuf telah lama menggeluti kesenian ronggeng, beberapa kali rekaman dan sudah sering tampil di luar daerah.

Ronggeng Pasaman Ranah Malintang Grup sebagai sebuah seni tradisi mempunyai fungsi hiburan atau sebagai pelipur lara. Biasanya, seni tradisi ini dipertunjukkan pada malam hari, mulai pukul sepuluh malam sampai pagi

menjelang Shubuh. Tempat pertunjukan, biasanya di lapangan terbuka atau di pentas yang dibuat khusus untuk pertunjukan dan dipertunjukkan dalam acara helat perkawinan atau dalam acara peringatan keagamaan, seperti pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Pantun merupakan unsur utama atau unsur inti dari tradisi Ronggeng Pasaman Ranah Malintang Grup. Jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi dan didendangkan atau dinyanyikan mengikuti irama lagu. Dalam pantun tersebut banyak pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pantun-pantun yang memiliki pesan moral didendangkan atau dinyanyikan dalam bahasa Minangkabau dialek Pasaman dan sesekali ada juga bahasa Mandailing.

Pantun adalah puisi rakyat yang paling tua dan paling umum. Pantun merupakan bentuk sastra rakyat yang tidak tertulis (lisan). Isi pantun biasanya berkaitan dengan perasaan rindu, dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma dan lain-lain. Pantun mempunyai bait yang terdiri dari empat baris dengan empat sampai dua belas suku kata pada tiap-tiap barisnya. Baris pertama bersajak dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat (ab - ab). Bagian pertama pantun (baris pertama dan kedua) disebut sampiran dan bagian kedua (baris ketiga dan keempat) disebut dengan bagian isi.

Masyarakat Minangkabau yang sangat suka dengan pantun, pantun biasa digunakan untuk percakapan, berdendang atau bernyanyi. Pada percakapan sehari-hari, apabila seseorang ingin mengungkapkan atau menyampaikan maksud hati dengan berpantun, dia cukup mengucapkan sampiran pantun saja maka orang sudah mengetahui yang dimaksudkannya.

Pantun sebagai unsur utama dalam Ronggeng Pasaman, artinya tanpa pantun kesenian ini tidak mungkin akan berlangsung, dan sebagai kesenian berbalas pantun yang digelar untuk hiburan atau sebagai pelipur lara, pada akhir-akhir ini mengalami penurunan peminat dikarenakan banyaknya sarana hiburan modern, seperti televisi, organ dan lain sebagainya. Faktor lain yang menyebabkan penurunan meminati kesenian ini adalah dari golongan muda yang menganggap ronggeng itu sebagai hiburan untuk orang tua saja serta mereka malu dengan ronggeng karena bukan zamannya lagi bagi mereka.

Ronggeng Pasaman mungkin saja bisa punah dalam waktu yang tidak lama lagi. Hal ini dapat dilihat kekalahan ronggeng bersaing dengan hiburan modern yang berkembang pesat saat ini, lama kelamaan Ronggeng Pasaman akan dilupakan oleh masyarakat pasaman sendiri, baik pemain, peminat maupun pewarisnya perlahan-lahan akan berkurang, karena tidak adanya ketertarikan dan kepedulian terhadap kesenian lisan ini. Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pantun-pantun yang terdapat dalam Lirik-Lirik Lagu Ronggeng Pasaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah (1). Jenis pantun yang digunakan dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman, dan (2) unsur-unsur yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi, (1) jenis pantun yang digunakan dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman, dan (2) unsur-unsur yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu (1) apa sajakah jenis pantun yang digunakan dalam Ronggeng Pasaman?, dan (2) unsur-unsur apa sajakah yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman?

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) apa sajakah jenis pantun yang digunakan dalam Ronggeng Pasaman? dan (2) unsur-unsur apa sajakah yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pesan moral dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman sebagai berikut: (1) mendeskripsikan apa sajakah jenis pantun yang digunakan dalam Ronggeng Pasaman, dan (2) mendeskripsikan unsur-unsur apa sajakah yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara (1) teoritis, hasil penelitian didasarkan pada kebenaran teori yang sudah ada; (2) praktis, berkenaan dengan pengembangan dan perluasan wawasan dalam studi teori sastra yang bertolak dari sastra yang bertolak dari fakta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan: (1) hakikat Ronggeng Pasaman , (2) hakikat pantun , (3) struktur pantun. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:

1. Hakikat Ronggeng Pasaman

a) Pengertian Ronggeng Pasaman

Menurut Amir dkk. (dalam Undri 2009:147) Ronggeng adalah genre sastra lisan yang spesifik dari Pasaman yang merupakan satu sastra lisan Minangkabau, khususnya di Simpang Empat dan Simpang Tonang. Ronggeng yang ada di daerah Pasaman memiliki hubungan dengan ronggeng yang ada di Jawa. Dulunya, Ronggeng dibawa dari Jawa oleh tentara Belanda untuk menghibur para pekerja di perkebunan karet. Kemudian lama-lama sudah menjadi milik dan ciri khas masyarakat Pasaman.

Pada tahun 1970-an pementasan ronggeng sering dilakukan seperti pada acara perkawinan. Uniknya, pemain ronggeng dimainkan oleh laki-laki dengan penampilan perempuan, baik dari segi pakaian dan aksesoris dipakainya. Namun, pementasan kesenian ronggeng mulai berkurang dengan semakin banyaknya organ tunggal yang dipakai dalam memeriahkan suatu kegiatan seperti acara pesta perkawinan, dan lain sebagainya (Undri 2009:147).

Pertunjukan ronggeng dimulai dari musik. Kemudian penari wanita atau ‘ronggeng’ berdiri dan diiringi oleh penari laki-laki. Sambil berjoget, ronggeng mendendangkan pentun-pantun dan kemudian, pantun itu dibalas oleh penari pria. Penari pria berjoget berpasangan dengan ronggeng secara bergantian. Penari pria yang sedang berpasangan dengan ronggeng inilah yang berkewajiban membalas pantun-pantun dari ronggeng. Penampil dalam ronggeng dapat dibagi menjadi tiga, penampil wanita atau ronggeng. Sastra lisan ronggeng ini masih diminati oleh masyarakat pendukungnya, baik tua, muda, maupun anak-anak. Namun, ada sebagian masyarakat dari golongan tua (alim ulama) yang tidak setuju dengan ronggeng, karena kurang sesuai dengan Islam, terutama dalam hal laki-laki berpakaian wanita (Amir dkk. 2006:130-131).

Ketika ronggeng ini kemudian menjadi salah satu seni tradisi yang terdapat di Pasaman, seni tradisi tersebut menjadi sebuah seni tradisi yang sangat berbeda dengan yang terdapat di Jawa. Ronggeng pasaman merupakan salah satu tradisi lisan yang menggabungkan keahlian berpantun dan menari dalam satu pertunjukan dengan diiringi musik berirama Melayu. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang penampil wanita atau ronggeng sambil berjoget mengikuti irama lagu.

b) Aspek-Aspek yang Mendukung Pertunjukan Ronggeng Pasaman

Ronggeng pasaman sebagai suatu pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya, seperti (1) pemain, (2) khalayak/penonton, (3) waktu, (4) tempat, dan (5) waktu. Aspek-aspek ini merupakan satu

kesatuan dan saling terkait satu sama lainnya. Dengan adanya aspek-aspek tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Berikut penulis uraikan aspek-aspek yang mendukung pertunjukan Ronggeng Pasaman tersebut:

1) Pemain

Menurut Amir dkk. (2006:131) pemain dalam ronggeng dapat dibagi menjadi tiga, yaitu penampil ‘wanita’ atau ‘ronggeng’, penampil pria, dan pemain musik. Jumlah pemain atau penari paling sedikit empat orang, terdiri atas satu ‘ronggeng’ tiga penari pria, dan pemusik berjumlah lima orang. ‘Ronggeng’ memakai baju kebaya atau baju kurung dengan selendang dikerudungkan di kepala. Penari pria memakai baju biasa (pakaian sehari-hari) dan memakai selendang dililitkan ke leher (untuk daerah Simpang Empat).

2) Khalayak/ penonton

Khalayak sangat berpengaruh sekali terhadap pertunjukan ronggeng. Biasanya khalayak dapat meminta pemain ronggeng menyanyikan pantun kesukaannya, bahkan ada juga khalayak yang ikut menyumbangkan suaranya untuk melantunkan pantun-pantun yang disukainya. Khalayak yang demikian tentu saja mempunyai keberanian dan pandai menyanyikan pantun-pantun tersebut dan ini kebanyakan dari penonton yang tua-tua. Menurut Amir dkk (2006:131) Sastra lisan ronggeng ini masih diminati oleh masyarakat pendukungnya, baik tua, muda, maupun anak-anak. Namun, ada sebagian masyarakat dari golongan tua (alim ulama) yang tidak setuju dengan ronggeng,

karena kurang sesuai dengan Islam, terutama dalam hal laki-laki berpakaian wanita.

3) Waktu

Sebagai sastra lisan, ronggeng berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan. Biasanya, ronggeng dipertunjukkan pada malam hari, mulai pukul 22.00 Wib sampai pagi menjelang Subuh (Amir dkk 2006:130). Waktu ini dipilih agar tidak merusak suasana beribadah. Waktu penampilan tidak selalu demikian, tergantung pada orang yang mengundang grup ronggeng tersebut. Lama waktu pertunjukan ini juga ditentukan oleh suasananya. Semakin bergairah suasana pertunjukan, maka pertunjukan akan berlangsung lama dan apabila suasananya kurang menarik maka acara akan cepat usai. Kemudian cuaca juga menentukannya misalnya seperti hujan, angin kencang dan lain sebagainya dapat membatasi lamanya waktu pertunjukan.

4) Tempat

Amir dkk (2006:130) mengatakan tempat pertunjukan ronggeng biasanya ditampilkan pada acara helat perkawinan dan acara yang diadakan dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ronggeng juga biasa diundang oleh orang yang sedang mengadakan pesta pernikahan, khitanan, pengangkatan penghulu, *manggoar anak* (menggelar anak) dan pada pesta-pesta lainnya telah menyiapkan tempat berlangsungnya pertunjukan ronggeng. Tempat itu merupakan tempat yang luas dan nyaman bagi pemain ronggeng dan dapat memuat banyak penonton yang berdatangan untuk menyaksikannya. Tempat-

tempat yang digunakan untuk pertunjukan ronggeng biasanya dilapangan terbuka dan halaman. Ada juga tuan rumah yang menyediakan semacam pentas untuk itu.

5) Alat Musik

Bunyi musik yang pertama mengiringi penampilan itu adalah biola. Biola merupakan alat musik gesek yang dapat menghasilkan bunyi yang merdu. Badan biola terbuat dari triplek dan kayu yang dibentuk. Dengan ringan dimainkan dengan cara disandarkan pada bahu kiri pemain dan tangan kanannya menggesek senar biola tersebut. Gendang juga merupakan alat musik yang digunakan juga dalam penampilan ronggeng. Gendang yang digunakan adalah gendang yang bermuka dua. Gendang ini terbuat dari batang kelapa pilihan yang ukurannya lebih kecil. Kedua sisinya dibalut dengan kulit kambing dengan menggunakan kawat sebagai penahannya. Agar suara penyanyi dan alat-alat musik bisa didengar oleh semua khalayak maka grup ronggeng telah menyediakan alat penguat suara.

2. Hakikat Pantun

Menurut Navis (1986: 232-233) pantun adalah kalimat yang terdiri dari beberapa baris dalam jumlah yang genap, dua baris sampai dua belas baris. Setiap baris terdiri dari empat kata dengan rima akhir yang sama. Separuh jumlah baris yang permulaannya disebut sampiran, separuh berikutnya adalah isi pantun yang sesungguhnya. Isi sampiran adalah pengantar dari isi, bunyi dan iramanya.

Seiring dengan itu, Takdir (1954: 10) menjelaskan bahwa dalam tiap-tiap pantun sari isinya terdapat dalam kedua baris yang terkemudian, dalam baris itu disimpulkan dengan pendek dan indah sesuatu pikiran, perasaan, nasihat, kebenaran, pertanyaan, dan lain-lain. Oleh sebab simpulan itu pendek (jarang

lebih dari delapan perkataan) dan sering memakai perumpamaan yang menimbulkan pikiran dan perasaan yang dalam.

Berdasarkan usia, pantun adalah bentuk puisi tradisional yang paling tua, mungkin hampir sama usianya dengan bangsa Indonesia sendiri. Pantun sebagai tradisi lisan merupakan suatu kebiasaan yang telah menyatu dengan suatu kelompok masyarakat. Dengan usianya yang cukup tua jenis puisi lama ini sangat dikenal luas dalam khazanah budaya nusantara. Meskipun sekarang banyak dijumpai yang tertulis, pantun merupakan sastra lisan asli Indonesia (Semi, 1984: 133).

Menurut Hasanuddin WS (dalam Gani, 2010: 79) dari sisi bentuknya Pantun dibedakan atas pantun biasa, pantun berkait, talibun (pantun pendek, yaitu terdiri dari dua baris), dan karmina (pantun yang panjang, nyaitu terdiri dari enam baris). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. menurut pandangan umum, bagian sampiran pantun adalah bagian yang berfungsi sebagai pengantar pantun. Dengan membaca bagian ini orang sudah bisa menerka isi atau kelanjutan dari sebuah pantun. Hal ini disebabkan bagian sampiran dan isi mempunyai rima ab-ab (untuk pantun yang berisi empat baris) atau abc-abc (untuk pantun yang berisi enam baris).

a. Struktur Pantun

Untuk memahami pantun sebagai lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman digunakan teori struktural tentang konsepsi puisi yang dikemukakan oleh I. A. Richards, seorang kritikus terkenal di bidang puisi yang dirujuk oleh Waluyo dalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi*.

Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi, puisi dibangun oleh dua struktur pokok yakni struktur fisik berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna yang merupakan pikiran dan perasaan yang digunakan oleh penyair. Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling jalin-menjalin secara fungsional (Waluyo, 1987: 4). Struktur fisik terdiri dari : diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata kongkret (*the concrete words*), bahasa figuratif (*figuratif language*), rima dan ritma (*rhyme and rhythm*). Unsur-unsur struktur batin terdiri dari : tema (*theme*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan amanat (*intention*). Berikut ini adalah uraian para ahli mengenai unsur-unsur struktur puisi tersebut.

1) Struktur Fisik

a) Diksi (*diction*)

Diksi adalah penggunaan atau penempatan kata-kata tertentu dalam puisi (pantun) yang dilakukan penyair (pendendang) agar tujuan puisi (pantun) dapat disampaikan dengan sempurna (Tarigan, 1986:29). Untuk ketepatan pemilihan kata, Pradopo (1987: 54) menjelaskan apabila penyair (pendendang) hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan

ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata seringkali penyair (pendendang) kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajak (pantun) telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih juga diubah kata-katanya untuk ketepatan dan kepadatannya.

b) Imaji (*imagery*)

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo, 1987: 78). Semi (1984: 112) menambahkan bahwa pada dasarnya masalah ini (imaji) merupakan masalah diksi juga. Akan tetapi dibicarakan secara khusus karena ada segi-segi tertentu yang perlu disentuh, khususnya mengenai imajinasi seorang penyair (pendendang) terhadap objek maupun abstraksi, serta bagaimana upayanya berespon terhadapnya. Jadi, pengimajian adalah penataan katayang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat.

c) Kata Konkret (*the concrete words*)

Kata konkret adalah kata-kata yang khusus ditempatkan dalam puisi (pantun) untuk menjelmakan imaji dengan mudah. Melalui kata konkret pembaca (pendengar) dapat merasakan atau membayangkan segala sesuatu yang dialami oleh penyair (pendendang) (Tarigan, 1986: 32).

d) Bahasa Figuratif (*figuratif language*)

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair (pendendang) untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1987: 83). Seiring dengan itu Pradopo (1987: 61-62) menambahkan bahwa untuk mendapatkan kepuhisan ialah bahasa kiasan (*figuratif language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

e) Rima dan Ritma (*rhyme and rhythm*)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (pantun) untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma adalah irama yang berperan di dalam pembacaan puisi (pantun). Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frase, dan kalimat (Waluyo, 1987: 90).

2) Struktur Batin

a) Tema (*theme*)

Tema adalah gagasan pokok (sentral) yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya. Gagasan sentral ini mengandung pokok pikiran atau pokok persoalan yang begitu kuat dalam jiwa penyair (pendendang), sehingga menjadi landasan utama puisinya (Waluyo, 2003: 17).

b) Perasaan (*felling*)

Perasaan adalah suasana perasaan penyair (pendendang) yang ikut diekspresikan dalam karyanya (Waluyo, 2003: 39). Tiap-tiap penyair (pendendang) mempunyai perasaan berbeda-beda menanggapi suatu masalah yang terjadi dalam pokok karyanya.

c) Amanat (*intention*)

Amanat, tujuan, atau intention adalah sesuatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun). Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair (pendendang) untuk menciptakan puisinya (pantunnya) (Waluyo, 1987: 12).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai ronggeng diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Roma Sanwi (2007) meneliti tentang analisis Pantun dalam Ronggeng Pasaman: Kajian Struktural. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aspek-aspek yang mendukung pertunjukan Ronggeng Pasaman (2) mendeskripsikan jenis-jenis pantun yang terdapat dalam pertunjukan Ronggeng Pasaman, dan (3) mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun struktur pantun Ronggeng Pasaman.
2. Zuriati (Jurnal Humaniora, edisi 7, 1999) meneliti tentang Ronggeng Pasaman yang terdapat di Simpang Empat dan Simpang Tonang, Pasaman Barat, Sumatera Barat. Zuriati menjelaskan Ronggeng Pasaman sebagai salah

satu seni pertunjukan yang terdiri dari pantun, tari (joget) yang diiringi oleh beberapa alat musik. Dalam tulisannya tersebut Zuriati juga menjelaskan bagaimana tanggapan khalayak terhadap Ronggeng Pasaman dan secara singkat dalam tulisan tersebut juga dijelaskan tentang sejarah masuknya Ronggeng ke Pasaman, sehingga Ronggeng Pasaman menjadi bagian dari kesenian tradisional yang ada di Minangkabau.

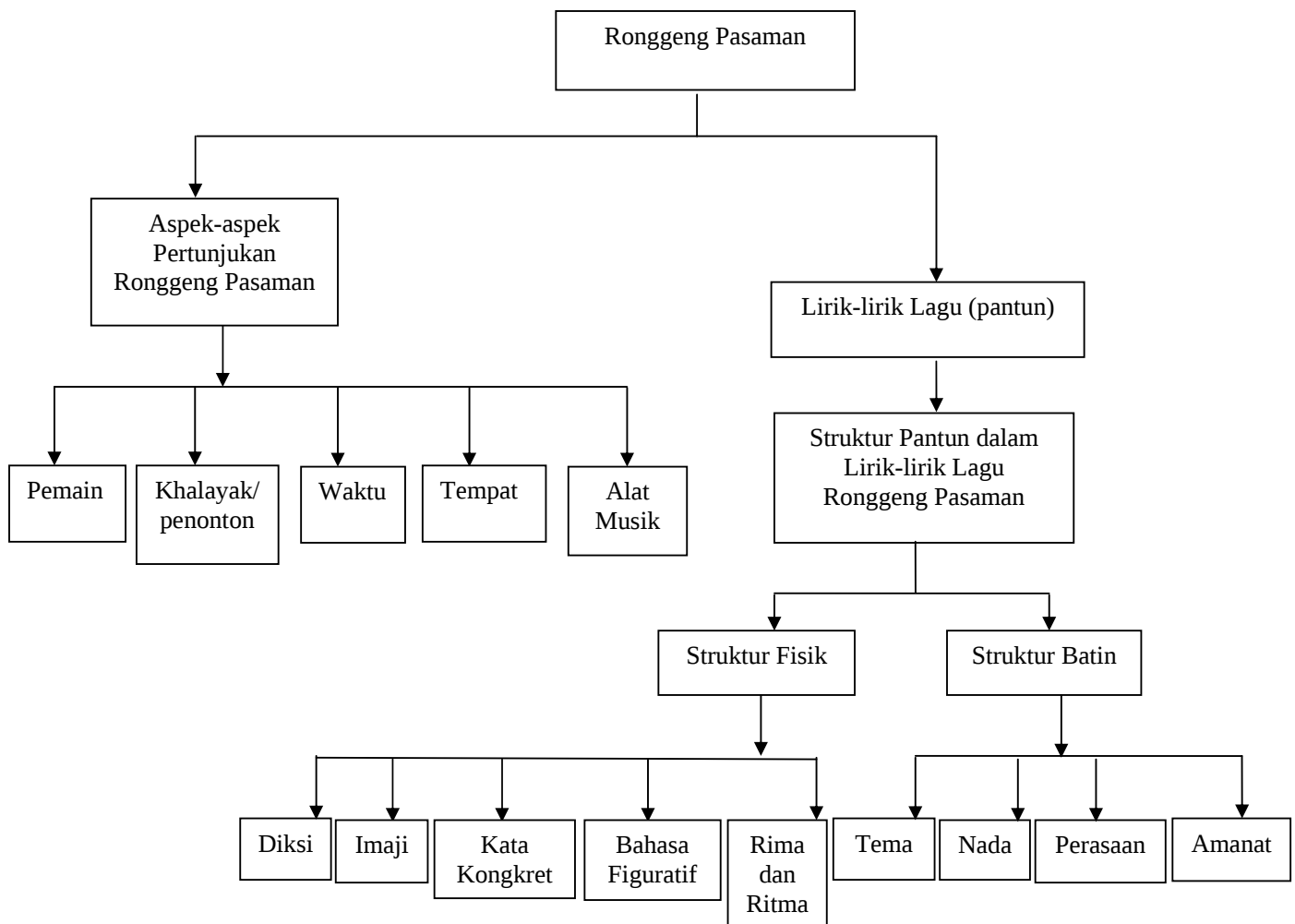
Adanya sebahagian persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian Ronggeng Pasaman (sebagai objek dari yang diteliti dan). Judul penelitian ini adalah Struktur Pantun dalam Lirik-lirik Lagu Ronggeng Pasaman.

C. Kerangka Konseptual

Ronggeng Pasaman merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di daerah Pasaman Barat. Tradisi ini berbeda dengan bentuk-bentuk tradisi lisan Minangkabau yang terdapat di daerah lainnya. Ronggeng pasaman sebagai kesenian tradisional, memiliki aspek-aspek pendukung dalam pertunjukannya, yaitu pemain, khalayak (penonton), waktu, tempat dan alat musik. Aspek-aspek itu merupakan satu kesatuan dan saling terkait satu sama lainnya. Keutuhan seluruh aspek tersebut menggambarkan bentuk pertunjukan Ronggeng Pasaman secara keseluruhan.

Lirik-lirik lagu dalam Ronggeng Pasaman adalah berbentuk pantun. Pantun merupakan bentuk puisi yang paling tua di Indonesia. Namun pantun yang didendangkan dalam ronggeng Pasaman ini adalah Pantun-pantun Minangkabau dialek Pasaman. Ada juga beberapa pantun dalam bentuk bahasa Mandailing,

namun yang paling banyak adalah pantun Minangkabau. Pantun secara umum dan pantun Minangkabau pada hakikatnya adalah sama, yaitu sebagai ungkapan perasaan rindu, dendam, kesedihan, gurauan, pengajaran, norma-norma, dan lain-lain.



Bagan 1 kerangka konseptual

Ronggeng Pasaman adalah suatu tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang didukung oleh aspek-aspek pemain, khalayak, waktu, tempat, dan alat musik. Selain itu, unsur terpenting dari sebuah pertunjukan ronggeng adalah pantun. Pantun sebagai bentuk dari lirik-lirik lagu ronggeng mempunyai struktur yang terdiri dari dua struktur dasar, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam struktur fisik yakni diksi (*diction*), imaji (*imagery*), kata kongkret (*the concrete words*), bahasa figuratif (*figuratif language*), dan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*). Unsur-unsur struktur batin terdiri dari tema (*thema*), nada (*tone*), amanat (*intention*).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Ronggeng Pasaman sebagai suatu seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya, seperti pemain, khalayak (penonton) waktu, tempat, dan alat musik. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan, terkait dan saling mendukung satu sama lainnya. Lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman terdapat beberapa jenis pantun yang masing-masing dapat dibedakan dari beberapa segi bentuk, jumlah baris, dan isi pantun. Dari segi bentuk, pantun Ronggeng Pasaman memakai pantun berbalas. Pantun berbalas merupakan pantun yang satu berkaitan maknanya dengan pantun berikutnya. Dari segi jumlah baris, pantun Ronggeng Pasaman tergolong pantun empat baris seuntai, pantun ini dikenal juga dengan pantun biasa. Berdasarkan isi, pantun Ronggeng Pasaman terbagi atas dua bagian, yaitu pantun muda dan pantun adat. Pantun muda adalah pantun yang digunakan oleh anak muda yang sedang dilanda asmara dan sedang berkasih-kasih. Pantun adat adalah pantun yang berkenaan dengan adat istiadat.

Adapun struktur yang membangun pantun yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman adalah struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik pantun dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman dapat dilihat dari segi kebahasaan yang digunakan pendendang dalam menciptakan pantunnya. Adapun yang membangun struktur fisik pantun Ronggeng Pasaman terdiri dari unsur diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma. Struktur batin

merupakan ungkapan perasaan pendendang yang dikeluarkan melalui pantun-pantun. Adapun unsur-unsur yang membangun struktur batin pantun Ronggeng Pasaman adalah unsur tema, perasaan, dan amanat.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan data hasil penelitian tentang struktur pantun dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman, maka dapat dikemukakan beberapa saran. *Pertama*, bagi pecinta sastra diharapkan dapat mengetahui jenis pantun dan struktur yang membangun pantun dalam seni pertunjukan Ronggeng Pasaman . *Kedua*, kepada peneliti selanjutnya perlu meningkatkan penelitian tentang struktur pantun dalam lirik-lirik lagu Ronggeng Pasaman yang dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan dapat digurukan sebagai pelajaran.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, S. Takdir. 1954. *Puisi Lama*. Djakarta: Pustaka Rakjat
- Amilin, Ath Thaariq. 2011. “Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi Dongeng-dongeng Tua Karya Iyut Fitra” (*Skripsi*). Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah: FBSS UNP
- Amir, Adriyetti dkk. 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Press
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minang Kabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Angkasa
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sanwi, Roma. 2007. “Pantun dalam Ronggeng Pasaman: Kajian Struktural” (*Skripsi*). Fakultas Sastra: Universitas Andalas
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Darma
- Undri. 2009. *Orang Pasaman: Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau*. Padang: Kharisme Offset.
- Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia*. Padang: Anggrek Media